

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang di berikan Tuhan kepada setiap pasangan suami istri. Anak sebagai titipan yang harus dijaga dan dilindungi serta dipenuhi hak-haknya. Salah satu hak yang harus di dapatkan oleh sang anak adalah hak pendidikan. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam sejarah peradaban manusia telah terlihat bahwa permintaan akan pendidikan meningkat. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan dan bakatnya agar mampu menjalankan proses perubahan pengetahuan, perilaku dan karakternya. Pendidikan bagi kehidupan anak adalah sebagai jalan dalam menyiapkan diri melalui proses pembelajaran bermakna untuk kehidupan di masa depan.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas agama islam. Terdapat tiga macam lembaga pendidikan islam yang terdiri dari lembaga pendidikan islam formal, non formal dan informal. Ketiga lembaga pendidikan ini disebut tripusat pendidikan islam yang berperan penting dalam pendidikan khususnya pendidikan islam. Lembaga pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal yaitu jenjang pendidikan yang di luar pendidikan formal yang dila ksanakan dengan terstruktur dan berjenjang sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹

¹ Kusmiran, Ilyas Husti, dkk, "Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1.2 (2022): 486 <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/82>

Pendidikan islam di Indonesia tercantum pada Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan islam di Indonesia melalui pendidikan diniyah yang terbagi dalam pendidikan diniyah formal dan non formal. Pendidikan diniyah formal terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) waktu pendidikan selama 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah (MTS) jenjang pendidikan selama 3 tahun dan Madrasah Aliyah (MA) waktu pendidikan selama 3 tahun. Selain pendidikan diniyah formal ada pula pendidikan diniyah non formal, pendidikan diniyah non formal dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 pada Pasal 21 yaitu pendidikan diniyah non formal dilaksanakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan al-Qur'an, Diniyah Takmiliah dan lainnya.²

Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) adalah salah satu wadah dalam mengembangkan pendidikan islam non formal dimasyarakat. Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) merupakan satuan pembelajaran keagamaan islam non formal yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang dimasyarakat yang berkompeten dalam bidang pembelajaran keagamaan islam pada yayasan tertentu.³

Peraturan Daerah Kota Serang No 1 Tahun 2010 tentang Ketentuan Penyelenggaraan Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awaliyah, setiap anak usia sekolah dari 7 Tahun hingga 15 Tahun yang beragama islam diwajibkan untuk mengikuti pendidikan non formal MDA dengan masa pendidikan empat tahun. Pendidikan madrasah diniyah sebagai

² Baihaki & Elis Teti R, "Implementasi Peraturan Daerah Tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah awaliyah di Kota Cilegon Provinsi Banten", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 3.1 (2020), h. 60 <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/1970>

³ *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014 <http://purbalingga.kemenag.go.id>

pelengkap dan memberikan tambahan pengetahuan agama kepada anak didik yang bersekolah di sekolah umum. Selain itu ijazah MDTA juga menjadi salah satu syarat untuk mendaftar ke sekolah menengah pertama dan sederajat⁴

Madrasah diniyah tumbuh dan berkembang dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian wali murid yang merasa pendidikan agama di sekolah-sekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan putra putrinya dalam menjalankan dan melaksanakan ajaran agama islam yang sesuai dengan harapan masyarakat. Sehingga dari kebutuhan masyarakatlah madrasah diniyah diwajibkan bagi anak-anak terutama yang bersekolah di sekolah-sekolah umum. Jumlah jam pelajaran pendidikan agama disekolah umum kurang memadai sehingga memerlukan kebijakan alternatif yang mendukung dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan melalui penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan diniyah di Kota Serang.⁵

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Amin yang terletak di Bhayangkara Baru, Kota Serang, Provinsi Banten, adalah Yayasan dan Pendidikan berbasis non formal yang mengajarkan syariat-syariat islam bagi anak-anak. Tidak sedikit orang tua yang mengantarkan anaknya untuk menambah waktu belajarnya ke Madrasah agar anak dapat mendapatkan didikan dan pengetahuan keagamaan islam. Anak-anak mendapatkan didikan dan pengetahuan mengenai dasar-dasar islam mulai dari aqidah, akhlak, fiqh, al-Qur'an, hadist dan sebagainya.

⁴ Anis Fauzi & Cecep Nikmatullah , “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1.2 (2016), h. 167-171 <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/763>

⁵ Anis Fauzi & Cecep Nikmatullah , “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah....”, h. 175-176

Anak didik adalah generasi penerus bangsa yang harus dikenalkan sejak dini tentang nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut sebagai ketentuan tata tertib hidup yang mesti di patuhi dan ditaati. Apabila tata tertib dilanggar maka dapat merugikan diri secara pribadi, sosial dan belajar. Dengan begitu anak didik mesti dibantu hidup disiplin agar mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Madrasah adalah salah satu wadah bagi anak didik yang mendapatkan bimbingan dari guru agar memiliki sikap disiplin dan tertib terhadap peraturan.⁶ Semua Madrasah/Sekolah memiliki peraturan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh semua anak didik. Pihak madrasah maupun guru kelas membuat dan menetapkan aturan sebagai penunjang agar selama a nak didik bersekolah dan belajar tidak keluar batas dalam bertingkah laku.

Anak didik diharapkan dapat patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh lembaga. Di dalam agama islam, setiap muslim diwajibkan untuk senantiasa taat pada aturan selama aturan tersebut tidak melanggar hukum yang ditetapkan Allah SWT. Begitu pula dengan anak didik yang diwajibkan untuk menaati segala peraturan yang telah di buat oleh guru dan pihak lembaga yang memimpin selagi peraturan yang dibuat baik dan bukan kearah pada kemaksiatan. Hal ini disesuaikan dengan hadist sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ. (رواه البخارى)

⁶ Era Astriani, “Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Siswa di SD Negeri Winduaji 07 Paguyangan Brebes” *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 2 (2018), h. 612-613 <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/65>

Dari Abdullah bahwa Nabi *Shollallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “*Setiap muslim wajib tunduk dan patuh kepada pemimpin, baik dalam hal yang dia sukai maupun dia benci, selama tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat. Jika diperintahkan untuk berbuat maksiat, dia dilarang untuk tunduk dan patuh.*” (HR. Bukhori. No. 7144)⁷

Kata disiplin dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar memiliki arti ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan.⁸ Disiplin merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh anak didik. Kedisiplinan adalah perilaku yang menjadi hasil pemikiran sekaligus kesepakatan bersama, dimana dibutuhkan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Disiplin penting bagi anak didik. Disiplin yang terbentuk secara sadar akan membantu sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan anak didik berhasil ketika belajar. Anak didik yang disiplin akan mencapai hasil belajar yang baik. Anak didik yang mempunyai aturan dan tata tertib baik di rumah atau di sekolah serta mentaati aturan tersebut akan membuat anak didik menjadi terbiasa mentaati aturan-aturan dan tata tertib yang ada terutama di sekolah seperti aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, serta perilaku sosial dan etika belajar.⁹

Disiplin merupakan kesediaan individu yang timbul dengan kesadaran diri dalam mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari 2*, Penerjemah: Subhan Abdullah, dkk (Jakarta Timur: Almahira, 2012), h. 785

⁸ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 100

⁹ Hilmi Mubarak Putra, dkk., (ed.) “Perilaku Kedisiplinan Siswa dilihat dari Etika Belajar di dalam Kelas” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 3, NO. 1 (2020), Universitas Muria Kudus, h. 97-100 <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/download/5088/2237>

begitu disiplin anak didik di sekolah adalah kesadaran diri anak didik dalam mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Disiplin di sekolah bertujuan untuk menciptakan keamanan, kenyamanan bagi anak didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Disiplin di sekolah perlu di terapkan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan serta sesuai dengan visi dan misi sekolah.¹⁰

Namun realitanya masih banyak anak didik yang memiliki tingkah laku tidak disiplin khususnya dilingkungan sekolah. Sebagaimana dalam hasil penelitian Ana Fiara bahwa perilaku tidak disiplin anak didik di sekolah diantaranya atribut yang kurang lengkap, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak hadir kesekolah, membolos, keluar masuk kelas, menggunakan rokok elektrik, dan berkelahi.¹¹

Berdasarkan pengamatan penulis di MDTA Al-Amin Bhayangkara Baru Kota Serang, bahwa terdapat beberapa anak didik yang memunculkan perilaku tidak disiplin selama mengikuti kegiatan yang ada di MDTA Al-Amin. Baik itu ketika di dalam kelas maupun luar kelas. Perilaku tidak disiplin yang dilakukan adalah perilaku tidak disiplin dalam belajar dan mematuhi peraturan seperti berkelahi, tidak masuk sekolah, sering keluar masuk kelas, membuang sampah sembarangan, tidak memakai seragam, mengeluarkan kata-kata tak senonoh, terlambat datang ke kelas atau sekolah, tidak memperhatikan penjelasan guru dan berbohong. Perilaku indiscipliner salah satu problematika dalam dunia

¹⁰ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 2

¹¹ Ana Fiara, dkk., (ed.) "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 1 (2019) Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Syiah Kuala, h. 3 <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/6211>

pendidikan baik formal, informal atau non formal. Perilaku indisipliner pada anak didik dapat merugikan dirinya sendiri, karena indisipliner merupakan masalah atau gangguan yang dapat menimbulkan masalah lain bagi anak didik.

Perilaku indisipliner dapat menimbulkan gangguan atau masalah lain bagi anak didik seperti permasalahan prestasi akademik, kurang tanggung jawab dalam pengerjaan tugas dan tidak taat pada aturan.¹² Ketidaksiplinan anak didik adalah salah satu permasalahan yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan atau masalah baru apabila tidak segera diatasi. Oleh karena itu anak didik memerlukan bantuan yang bersifat segera untuk mengatasi masalah indisipliner yang bisa menghambat perkembangannya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru menyatakan bahwa terdapat anak didik yang berperilaku indisipliner yang sudah menimbulkan masalah lain bagi dirinya seperti pencapaian hasil belajar yang buruk, di jauhi teman, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang di berikan dan tidak mau mendengarkan nasehat gurunya.¹³ Dengan begitu penulis tertarik untuk membantu anak-anak didik MDTA Al-Amin yang mengalami permasalahan ketidaksiplinan di madrasah dengan segera agar tidak menimbulkan masalah baru lainnya yang dapat menghambat keberhasilannya dalam belajar.

Upaya bantuan yang dapat diberikan yaitu dengan melaksanakan layanan responsif. Layanan responsif adalah bantuan yang diberikan

¹² Mohammad Fani Abdul Rosyid, dkk., (ed.) "Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa" *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 6, No. 2 (2020) Pascasarjana UNNES, h. 87 <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/1224>

¹³ Ela Wati, Tenaga Pendidik, di wawancarai oleh Asriyanti di MDTA Al-Amin Bhayangkara Baru pada 15 Maret 2023 pukul 13.30-selesai

kepada konseli yang menghadapi masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, karena jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan hambatan atau gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Layanan responsif bertujuan untuk membantu konseli atau anak didik agar dapat mengatasi masalah yang membutuhkan bantuan dengan segera dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Layanan responsif sebagai upaya untuk membantu anak didik atau klien dalam memenuhi kebutuhan yang dirasa sangat penting oleh anak didik saat ini. Layanan ini bersifat kuratif dengan isi layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik atau klien.¹⁴ Selain pada anak didik layanan responsif juga diberikan kepada guru kelas yang mengalami kesulitan dalam mengatasi perilaku indiscipliner anak didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) dengan judul “Layanan Responsif dalam Mengatasi Perilaku Indiscipliner anak didik MDTA”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku indiscipliner anak didik MDTA Al-Amin Bhayangkara Baru?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan responsif dalam mengatasi perilaku indiscipliner anak didik MDTA Al-Amin Bhayangkara Baru?
3. Bagaimana hasil layanan responsif dalam mengatasi perilaku indiscipliner anak didik MDTA Al-Amin Bhayangkara Baru?

¹⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018) h. 16-17

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku indisipliner anak didik MDTA Al-Amin Bhayangkara Baru.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan responsif dalam mengatasi perilaku indisipliner anak didik MDTA Al-Amin Bhayangkara Baru.
3. Untuk mengetahui hasil layanan responsif dalam mengatasi perilaku indisipliner anak didik MDTA Al-Amin Bhayangkara Baru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan bimbingan dan konseling islam pada pihak yang terkait tentang layanan responsif sebagai upaya yang dilakukan dalam membantu anak didik yang mengalami permasalahan di Madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis untuk konseli, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini anak didik dapat menjadi pribadi yang disiplin dan sedikit demi sedikit mengurangi ketidakterdisiplinannya baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.
- b. Memberikan informasi terhadap guru tentang pelaksanaan layanan responsif yang dapat dilakukan pada anak didik.
- c. Menambah pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam menerapkan keilmuan bimbingan konseling islam di masyarakat.

E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah penting yang peneliti uraikan dalam pembahasan skripsi ini yang bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Layanan Responsif

Syamsu Yusuf dan Juntika N menguraikan istilah layanan responsif sebagai berikut: Layanan responsif adalah layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan bantuan dengan segera. Layanan responsif membantu anak didik dalam memenuhi kebutuhan yang dirasakan pada saat ini.¹⁵

Dede Rahmat H dan Herdi mengatakan layanan responsif merupakan rancangan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang mendesak melalui konseling individual, konseling kelompok, dan konseling krisis yang ditunjang dengan kegiatan konsultasi, referral, mediasi dan informasi.¹⁶

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan responsif adalah suatu layanan yang dirancang untuk membantu peserta didik atau konseli yang mengalami hambatan atau masalah yang mendesak. Layanan ini diberikan dengan segera melalui konseling individual, konseling kelompok yang ditunjang dengan layanan konsultasi, kolaborasi dan informasi.

2. Perilaku Indisipliner

Boamah menguraikan indisipliner sebagai gangguan perilaku yang tergolong dalam tindakan kenakalan, seperti membohong, membolos atau melarikan diri dari sekolah atau rumah. Anak yang tidak disiplin merupakan anak yang tidak terkendali. Ia dapat

¹⁵ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 28

¹⁶ Dede Rahmat H & Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 136

melakukan hal apa saja ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkan.¹⁷

Sedangkan menurut Ahmad Hafidz F perilaku indisipliner merupakan perilaku tidak patuh terhadap aturan yang berlaku. Dengan kata lain perilaku indisipliner anak didik merupakan ketidakpatuhan anak didik terhadap peraturan yang disusun sekolah dengan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai harapan warga sekolah.¹⁸

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku indisipliner adalah tindakan kenakalan seseorang yang tidak mematuhi aturan yang telah berlaku baik di rumah atau lembaga. Perilaku yang tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku disebut dengan indisipliner. Indisipliner merupakan tidak terkendalinya perilaku seseorang dalam mematuhi segala peraturan atau tata tertib yang berlaku.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan penelitian yang telah dilakukan orang lain untuk dijadikan sebagai teori pendukung pembahasan permasalahan dalam penelitian.¹⁹ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba mencari beberapa pembahasan hasil penelitian orang lain yang

¹⁷ Yvonne F. Boamah, *Indiscipline Behaviour Among Students of Mampong Technical College of Education In The Ashanti Region of Ghana*, (Thesis University Of Cape Coast, 2010) h. 18 <https://ir.ucc.edu.gh/xmlui/handle/123456789/1197>

¹⁸ Ahmad Hafidz Firdaus & Abdul Muhid, "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas VII A SMP 10 November Sidoarjo" *Psycho Aksara Jurnal Psikologi* 1.1 (2023), h. 57 <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pyschoaksara/article/view/746>

¹⁹ Rico Azhari, "Konseling Realitas dalam Memotivasi Semangat Belajar Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Bina Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten)", (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN SMH Banten, 2022) h. 13-14

berkaitan dengan masalah yang akan di teliti. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Hani Maria pada Tahun 2022 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul “Layanan Responsif dalam Meningkatkan Kemampuan Murrotal Al-Qur’an Pada Santri di Pondok Pesantren Daarul Qurro Kemang Cipocok Jaya Kota Serang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan responsif kiai terhadap santri dalam meningkatkan kemampuan murrotal al-Qur’an. Hasil yang didapat dari penelitian ini layanan responsif kiai terhadap santri terfokus pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti layanan responsif dalam lembaga pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian saya penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan tindakan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren sedangkan penelitian saya dilakukan di MDTA²⁰

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Hanifati Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten dengan judul “Layanan Responsif Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Cilegon”. Metode

²⁰ Hani Maria, “Layanan Responsif dalam Meningkatkan Kemampuan Murrotal Al-Qur’an pada Santri di Pondok Pesantren Daarul Qurro Kemang Cipocok Jaya Kota Serang” (Skripsi Program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2022) h. 1-82

yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu layanan responsif berupa konsultasi hukum, psikolog, dan rohaniawan, pendampingan hukum dari pelaporan kepada kepolisian, pendampingan medis berupa visum dan kesehatan klien, pendampingan pengadilan tinggi negeri hingga kasus selesai dengan kebutuhan klien. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang layanan responsif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada metode penelitian, subyek dan tempat penelitian, saya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan tindakan di Lembaga Pendidikan Non Formal yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah dengan subyek anak didik sedangkan penelitian pada skripsi ini yaitu dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) dengan metode penelitian berupa kualitatif deskriptif.²¹

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh Suci Almunawirun Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketidak Disiplinan Belajar di Sekolah SMPN 4 Jerowaru” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan belajar siswa beserta upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap disiplin dengan keberhasilan belajar siswa dan banyak faktor yang menyebabkan anak didik tidak disiplin seperti faktor keluarga, lingkungan dan gadget.

²¹ Hanifati, “Layana Responsif Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Cilegon”, (Skripsi Bimbingan Konseling Islam UIN SMH Banten, 2022), h. 1-91

Dampak ketidakdisiplinan belajar siswa yaitu tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bermain-main ketika diberi penjelasan oleh guru, sering keluar masuk kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, berkelahi didalam kelas, sering tidur didalam kelas ketika guru menjelaskan. Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang ketidakdisiplinan atau indisipliner anak didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada beberapa individu sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan tindakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis uraikan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan sebagai pembandingan dan sumber inspirasi dalam membantu terlaksananya penelitian.